

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terbukti dengan pertumbuhan produksinya yang jauh melampaui komoditas perkebunan lainnya (Tarigan, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, produksi kelapa sawit di Indonesia terus meningkat pesat sehingga menjadikannya sebagai salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari peran sektor perkebunan kelapa sawit dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, terutama melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan kontribusi terhadap devisa negara.

Perkembangan subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak hanya didominasi oleh perkebunan besar milik negara maupun swasta, tetapi juga oleh perkebunan rakyat atau kelapa sawit swadaya. Perkebunan swadaya memiliki peran penting karena dikelola langsung oleh petani dengan modal, tenaga kerja, dan pengelolaan sendiri tanpa adanya ikatan kemitraan dengan perusahaan inti. Meskipun skala usaha relatif kecil, keberadaan kelapa sawit swadaya mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan perekonomian lokal.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra utama pengembangan kelapa sawit di Indonesia. Di provinsi ini, kelapa sawit diprioritaskan sebagai salah satu komoditas unggulan selain karet, pinang, kopi, kakao, dan kelapa. Keberadaan kelapa sawit, termasuk yang dikelola secara swadaya, tidak hanya memperkuat sektor pertanian tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah maupun nasional.

Dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2019 sampai 2023 perkembangan usahatani kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi dalam mencapai hasil yang optimal, meskipun produksi mengalami fluktuasi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor produksi yang mempengaruhi kelapa sawit. Berikut data luas area menurut status tanaman, produksi, produktivitas perkebunan kelapa sawit swadaya di Sumatera Selatan, Tahun 2019 sampai 2023;

Tabel 1. Luas Area Menurut Status Tanaman, Produksi, Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Sumatera Selatan, Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
2019	104.458	510.243	22.975	637.676	2.300.088	4.508
2020	82.392	404.663	16.477	503.532	1.747.797	4.319
2021	89.381	415.609	17.257	522.247	1.869.177	4.497
2022	95.617	419.326	19.813	534.756	1.778.342	4.241
2023	105.446	423.509	19.884	548.838	1.794.678	4.238

Sumber : Statistik Perkebunan Sumatera Selatan, 2019-2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan luas area, produksi, dan produktivitas perkebunan kelapa sawit swadaya di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019–2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 hingga 2020, luas area mengalami penurunan cukup besar dari 637.676 hektar menjadi 503.532 hektar, diikuti dengan penurunan produksi sebesar 24 persen. Meskipun pada tahun 2021 sampai 2023 luas area kembali menunjukkan peningkatan bertahap, namun produksi tidak mengalami pertumbuhan yang sejalan. Produksi pada tahun 2021 memang sempat naik menjadi 1.869.177 ton, tetapi kembali menurun pada tahun 2022 dan turun lebih tajam pada tahun 2023 menjadi 1.794.678 ton. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan luas lahan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan hasil produksi.

Dari sisi produktivitas, kondisi juga menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Produktivitas mengalami penurunan pada tahun 2020, kemudian sempat meningkat pada tahun 2021, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Tren ini mengindikasikan adanya masalah dalam pemanfaatan faktor produksi sehingga penambahan lahan tidak diiringi dengan peningkatan hasil yang optimal. Dengan demikian, perkembangan perkebunan kelapa sawit swadaya di Sumatera Selatan masih menghadapi tantangan efisiensi, baik dalam hal pengelolaan lahan maupun peningkatan produktivitas tanaman.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi pertanian yang sangat baik, terutama dalam komoditas kelapa sawit. Dari beberapa kabupaten yang ada di provinsi tersebut, Kabupaten Musi Banyuasin berpotensi sebagai sentra utama kelapa sawit dengan produksi mencapai 455.067 ton. Jumlah ini menjadikan Musi Banyuasin sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Selatan. Keberhasilan tersebut didukung oleh kondisi alam yang sangat mendukung serta lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit. Selain itu, ketersediaan luas lahan yang masih bisa dikembangkan membuka peluang besar bagi perkembangan sektor pertanian, khususnya komoditas kelapa sawit.

Di Kabupaten Musi Banyuasin terdapat lima belas kecamatan yang secara aktif mengusahakan komoditas kelapa sawit. Salah satu kecamatan yang unggul dalam produksi kelapa sawit adalah Kecamatan Bayung Lencir. Di kecamatan tersebut sudah semakin banyak masyarakat yang ikut serta dalam usahatani kelapa sawit. Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan kelapa sawit per tahun berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Area TBM, Luas Lahan TM, Luas TT/TR, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Pemilik Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Menurut Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2023

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/)	Jumlah Pemilik (KK)
	TBM	TM	TT/TR	Jumlah			
Sekayu	78	156	16	250	2.079	8,32	126
Sungai Lilin	1.503	1.500	-	3.003	18.120	6,03	1.689
Sanga Desa	985	305	163	1.453	5.653	3,89	690
Lais	378	455	-	833	5.496	6,60	360
Babat Toman	1.581	2.313	-	3.894	27.941	7,18	480
Keluang	692	1.851	-	2.543	22.360	8,79	897
Lalan	624	3.985	-	4.599	48.139	10,47	2.540
Batang Hari Leko	321	498	-	819	6.467	7,90	680
Bayung Lencir	1.713	15.521	37	17.271	225.823	13,08	7.812
Lawang Wetan	111	358	13	482	4.482	9,30	321
Plakat Tinggi	646	570	-	618			
Babat Supat	1.756	2.665	-	4.421	32.193	7,28	2.167
Sungai Keruh	175	145	-	320	1.277	3,99	185
Jirak Jaya	77	92	-	169	538	3,18	89
Tungkal Jaya	805	2.743	1.228	4.776	47.970	10,04	3.349
Jumlah	11.435	33.157	1.457	46.049	455.067	111,33	21.994

Sumber : Satudata Muba tahun 2024

Tabel. 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Kecamatan Bayung Lencir memiliki luas lahan keseluruhan sebesar 17.271 ha dengan produksi Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 225.823 ton/tahun dan produktivitas sebesar 13,08 ton/ha serta jumlah pemilik sebanyak 7.812 orang. Tampak jelas dari tabel tersebut bahwa Kecamatan Bayung Lencir lebih unggul perihal luas lahan, produksi, dan produktivitas kelapa sawit ketimbang kecamatan lain yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin. Namun dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir produksi kelapa sawit di Kecamatan Bayung Lencir mengalami penurunan produksi. Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit Swadaya, dan Jumlah Pemilik di Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi TBS (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Pemilik (KK)
2019	15.137	190.250	12,57	7.812
2020	15.137	220.240	14,55	7.812
2021	16.882	182.570	10,81	7.812
2022	16.845	243.878	14,47	7.812
2023	17.271	225.823	13,08	7.812

Sumber : UPT P4K Dinas Perkebunan Bayung Lencir

Berdasarkan Tabel 3, perkembangan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir selama periode 2019–2023 menunjukkan adanya peningkatan luas lahan dari 15.137 ha pada tahun 2019 menjadi 17.271 ha pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat secara aktif terus memperluas areal perkebunannya, seiring dengan tingginya ketergantungan mereka terhadap komoditas kelapa sawit sebagai sumber penghidupan utama.

Namun, meskipun luas lahan cenderung meningkat, produksi TBS mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Tahun 2020 tercatat produksi naik 15,77% dibandingkan 2019, meskipun luas lahan tidak bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan perkebunan swadaya semakin membaik, baik dari segi teknik budidaya, penggunaan bibit unggul, maupun pengendalian hama penyakit. Akan tetapi, pada tahun 2021 produksi justru menurun 17,09%, yang dapat disebabkan oleh faktor usia tanaman, kondisi iklim, maupun keterbatasan sarana produksi yang dihadapi petani swadaya.

Pola fluktuasi ini juga menggambarkan tantangan khas pada perkebunan kelapa sawit swadaya. Berbeda dengan perkebunan inti atau plasma yang mendapat dukungan teknologi, modal, dan akses pasar dari perusahaan, petani swadaya harus

mengandalkan kemampuan sendiri. Faktor keterbatasan modal, perawatan yang belum optimal, serta adanya lahan baru dengan tanaman yang belum produktif sering kali membuat hasil panen tidak sebanding dengan penambahan luas lahan.

Meskipun begitu, petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir tetap menunjukkan ketahanan dan semangat tinggi. Dengan jumlah pemilik mencapai 7.812 KK, kelapa sawit swadaya bukan hanya menjadi tulang punggung perekonomian rumah tangga petani, tetapi juga menjadikan Bayung Lencir sebagai kecamatan dengan kontribusi terbesar terhadap produksi kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin.

Penurunan produksi kelapa sawit di Kecamatan Bayung Lencir berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani. Karena itu, penting bagi petani memahami faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas agar hasil usahatani lebih maksimal di masa depan. Proses produksi akan berjalan baik apabila semua faktor produksi terpenuhi, meliputi luas lahan, modal, tenaga kerja, pupuk NPK, obat-obatan, dan manajemen. Masing-masing faktor saling berkaitan, misalnya luas lahan menentukan kapasitas tanam, modal menunjang pemeliharaan, tenaga kerja mendukung efisiensi, sementara manajemen menjadi penghubung yang mengintegrasikan semuanya. Dengan keterampilan manajerial yang baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usaha, petani mampu mengoptimalkan produktivitas kelapa sawit dan menjaga keberlanjutan usahatani

Keadaan produksi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Bayung Lencir mempunyai potensi yang baik. Untuk meningkatkan hasil produksi, penting bagi petani untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan serta mengadopsi teknologi yang terbaru, sehingga dapat dengan mudah memaksimalkan potensi

produksi kelapa sawit di wilayah Kecamatan Bayung Lencir. Berikut disajikan keadaan produksi tanaman kelapa sawit menurut desa di Kecamatan Bayung Lencir

Tabel 4. Luas Lahan TBM, Luas Lahan TM, Luas Lahan TT/TR, Produksi, Produktivitas, dan Pemilik Tanaman Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Bayung Lencir Berdasarkan Desa Tahun 2023

Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha/Tahun)	Jumlah Pemilik (KK)
	TBM	TM	TT/ TR	Jumlah			
Kepayang	11	700	9	720	8.987	12,48	327
Muara Merang	14	550	13	577	7.084	12,28	248
Mangsang	16	800	15	831	11.073	13,32	271
Pulai Gading	9	780	12	801	9.513	11,88	350
Muara Medak	13	830	15	858	9.436	11	343
Mendis	17	1.040	49	1.106	11.506	10,4	439
Mendis Jaya	14	360	11	385	4.327	11,24	167
Tampang Baru	8	250	8	266	2.055	7,73	74
Kaliberau	12	487	13	512	5.994	11,71	340
Sindang Marga	7	670	14	691	8.524	12,34	349
Telang	10	550	17	577	7.372	12,78	239
Simpang Bayat	12	830	13	855	10.370	12,13	429
Pangkalan Bayat	24	890	12	926	12.998	14,04	332
Pagar Desa	8	630	18	656	8.497	12,95	244
Bayat Ilir	7	470	11	488	6.279	12,87	254
Bayung Lencir	9	693	15	717	9.302	12,97	336
Senawar Jaya	19	378	15	412	11.911	28,91	231
Sukajaya	21	574	13	608	14.832	24,39	247
Muara Bahar	14	1.000	28	1.042	12.056	11,57	507
Mekar Jaya	23	310	15	348	12.020	34,54	158
Bayung Lencir indah	6	610	15	631	7.956	12,61	320
Lubuk Harjo	21	1.650	15	1.686	14.214	8,43	865
Wonorejo	22	1.519	37	1.578	19.517	12,37	742
Jumlah	317	16.571	383	17.271	225.823	13,08	7.812

Sumber : UPT P4K Perkebunan Kecamatan Bayung Lencir 2023

Kecamatan Bayung Lencir terdiri atas 23 desa. Desa Wonorejo sebagai penghasil tanaman kelapa sawit dengan produksi tertinggi di Kecamatan Bayung Lencir, yakni sebesar 19.517 ton/tahun. Sedangkan Desa Pangkalan Bayat menjadi daerah produksi sedang, yaitu sebesar 12.998 ton/tahun. Untuk produksi kelapa sawit terendah yaitu Desa Mendis Jaya, dengan jumlah 4.327 ton/ha.

Turunnya produksi kelapa sawit di Kecamatan Bayung Lencir diduga disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam usahatani. Peningkatan produksi kelapa sawit diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, namun hasil tiap petani dapat berbeda karena perbedaan penggunaan faktor-faktor seperti luas lahan, umur tanaman, tenaga kerja, penggunaan pupuk NPK dan obat-obatan.

Dalam konteks ini, penelitian tentang faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi petani kelapa sawit dalam meningkatkan produksi dan kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka diperlukannya penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Bayung Lencir merupakan wilayah dengan luas lahan dan produksi kelapa sawit swadaya tertinggi di Kabupaten Musi Banyuasin. Meskipun demikian, dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2023), produksi kelapa sawit mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini menjadi persoalan karena peningkatan luas lahan yang terjadi setiap tahun tidak selalu diiringi dengan peningkatan hasil produksi, bahkan pada tahun 2023 justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa luas lahan yang bertambah belum seluruhnya terdiri atas tanaman yang telah memasuki usia produktif, sehingga belum mampu memberikan hasil yang optimal.

Selain itu, karakteristik usahatani kelapa sawit swadaya yang dikelola secara mandiri oleh petani juga menghadapi berbagai kendala. Beberapa faktor produksi penting belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti keterbatasan tenaga kerja akibat latar belakang masyarakat yang sebelumnya merupakan petani karet, rendahnya intensitas pemupukan akibat harga pupuk yang tinggi, serta pengendalian hama yang belum efektif, terutama di daerah yang berbatasan langsung dengan hutan. Masalah ini diperparah dengan keterampilan teknis petani yang masih terbatas dalam pengelolaan tanaman sawit.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa penurunan produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan merupakan akibat dari kompleksitas berbagai faktor produksi yang belum terkelola secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor produksi yang memengaruhi hasil usahatani kelapa sawit swadaya di daerah ini. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap produksi usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum usahatani kelapa sawit sawadaya di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Menganalisis faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bayung Lencir.
3. Memberikan masukan bagi petani kelapa sawit untuk mengoptimalkan penggunaan input produksi guna meningkatkan hasil usahatani.